

**MAKNA TOLERANSI DALAM BINGKAI BIMBINGAN
KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA:
Studi terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta**



Oleh:
Sulfikar, K
NIM: 18200010068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sulfikar. K**
NIM : 18200010068
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Sulfikar. K
NIM: 18200010068

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sulfikar. K**
NIM : 18200010068
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



Sulfikar. K
NIM: 18200010068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-367/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA TOKERANSI DALAM BINGKAI BIMBINGAN KONSELING
LINTAS AGAMA DAN BUDAYA: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat
di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SULFIKAR. K, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010068
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 5f602fc031b0d



Penguji II
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f605d58e6c37



Penguji III
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5f5ef62e8397f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 28 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f6175e7b8e4b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAKNA TOLERANSI DALAM BINGKAI BIMBINGAN
DAN KONSELING LINTAS BUDAYA
(Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta)**

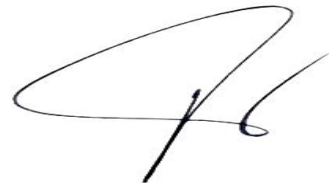
Yang ditulis oleh :

Nama : Sulfikar. K
NIM : 18200010068
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020
Pembimbing



Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Sulfikar. K, S.Sos. (18200010068): Toleransi dalam Bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama dan budaya studi atas pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya konselor diharuskan untuk memahami individu yang memiliki keragaman baik pada segi etnik, ras, suku, agama maupun budaya. Memahami keberagaman tersebut bukan menjadi hal yang mudah, diperlukan suatu sikap toleransi pada saat proses Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Salah satu potret mengenai Bimbingan Konseling yang berwawasan Lintas agama dan Budaya dalam penerapan sikap toleransi terjadi pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulisan tesis ini terkait memahami sikap toleransi dalam bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna toleransi dalam Bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Teknik dalam menentukan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *proposive sampling*. Adapun kriteria dalam memilih responden dalam penelitian ini adalah : Cak Nun sebagai seorang yang di tokohkan dalam pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, pengurus pengajian, jemaah pengajian yang memiliki latar belakang yang berbeda, pemateri yang diundang dalam pengajian, masyarakat yang berada pada lingkungan pengajian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, pengajian Maiyah Mocopat Syafaat menggambarkan adanya suatu kegiatan bimbingan keagamaan yang bernuansa Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Dilihat adanya keberagaman jemaah sehingga pengajian Maiyah Mocopat Syafaat tersebut mengadopsi pemahaman bahwa individu harus dihargai untuk menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang nyaman dan efektif. Adapun layanan yang diberikan berupa layanan informasi, layanan bimbingan individual, dan layanan bimbingan kelompok. Dalam pemberian layanan tersebut didukung suatu pendekatan multikultural, komunikasi berwawasan lintas budaya, komunikasi lintas agama, dan komunikasi interkultural. *Kedua*, menerapkan bimbingan keagamaan yang bernuansa Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya diperlukan pemahaman sikap toleransi, terlihat Cak Nun dan jemaah pengajian Maiyah Mocopat Syafaat menerapkan sikap toleransi pada setiap pengajian, seperti saling memahami perbedaan, saling menghormati, tidak mengucilkan, saling merangkul dan mendukung satu dengan yang lainnya walaupun jemaah memiliki latar belakang yang berbeda. *Ketiga*, didapati bahwa jemaah sebelum mengikuti pengajian masih ada yang intoleransi, hal ini dibuktikan bahwa masih

belum peduli, belum menghargai, dan masih memiliki pandangan negatif terhadap orang lain. Setelah mengikuti pengajian, para jemaah mengalami perubahan seperti lebih mengakui hak orang lain, lebih terbuka dan peka, lebih menghargai dan saling mengerti serta menerima perbedaan. Hasil penelitian di atas menunjukkan, sikap toleransi sangat penting dipahami dalam proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok yang beragam melalui Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya.

Kata kunci : Toleransi, Bimbingan Konseling Lintas Agama dan budaya, pengajian Maiyah Mocopat Syafaat



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | Ša' | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | š | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ط | ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wawu | w | we |
| هـ | ha' | h | ha |
| ء | hamzah | ﺀ | apostrof |
| ي | ya' | y | ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|--------------|
| متعددة | ditulis | Muta'addidah |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. Ta' marbutah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang

sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| حكمة | ditulis | hikmah |
| عَلَّة | ditulis | 'illah |
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-auliya' |

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

| | | | |
|-------------|--------|---------|---|
| -----َ----- | Fathah | ditulis | a |
| -----ِ----- | Kasrah | ditulis | i |
| -----ُ----- | Ḍammah | ditulis | u |

| | | | |
|----------|--------|---------|---------|
| فَعَلَ | Fathah | ditulis | fa'ala |
| ذُكِرَ | Kasrah | ditulis | zūkira |
| يَذْهَبُ | Ḍammah | ditulis | yażhabu |

E. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------|---------|------------|
| fathah + alif | ditulis | ā |
| جاهلية | ditulis | jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati | ditulis | ā |
| تَنَسَّى | ditulis | tansā |
| kasrah + ya' mati | ditulis | ī |
| كَرِيم | ditulis | karīm |

| | | |
|--------------------|---------|-------|
| dammah + wawu mati | ditulis | ū |
| فروض | ditulis | furūḍ |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|----------|
| fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| بينكم | ditulis | bainakum |
| fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | qaulun |

G. Vokal Pendek yang Baeruntun dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

| | | |
|---------|---------|-----------------|
| أنتم | ditulis | A'antum |
| أعدت | ditulis | u'iddat |
| لنشكرتم | ditulis | la'in syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

| | | |
|-----------|---------|-----------|
| السَّمَاء | ditulis | as-Samā' |
| الشَّمْس | ditulis | asy-Syams |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

| | | |
|-----------|---------|---------------|
| ذو الفروض | ditulis | żawi al-furūd |
| أهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala ridho dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya. Dalam penyelesaian penulisan tesis ini yang berjudul **“Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta”** tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan.

Pertama penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Noorhaidi, S.Ag., M. Phil., Ph.D (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A (Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik), Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, Ph.D (Sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)). Seluruh dosen-dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang sangat menginspirasi penulis selama proses perkuliahan berjalan, semoga semua ilmu yang telah diarkan kepada penulis bermanfaat, berguna, dan mampu dikembangkan sebagaimana mestinya. Penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dan bimbingan dengan telaten selama proses penulisan tesis ini.

Kedua, kepada teman-teman konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam kelas B angkatan 2018 (Rozi, Wildan, Lukman, Azis, Taufiq, Munthe, Fais, Siska, Nining, Hajra, Bunda Sinta, Syifa, Umi, Yaya, Rani) suka dan duka merekalah yang menemani perjuangan saya selama menjalani studi. Saya juga ucapkan terima kasih kepada Siska dan Bang Rozi yang bersedia menjadi teman diskusi dalam bertukar pikiran dalam proses penulisan tesis ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Menejememn Cak Nun dan Kiai Kanjeng telah memberikan izin untuk melakukan riset pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada informan yang bersedia memeberikan data penelitian yang diperlukan oleh penulis.

Terakhir, untuk keluargaku tercinta. Dukungan yang selalu diberikan menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk terus semangat melanjutkan studi hingga jenjang magister. Teruntuk kedua insan yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis ayah (Kasau) dan ibu (Sukira) yang tidak pernah berhenti mendoakan dalam setiap solatnya dan tidak ada kata lelah mencarikan biaya pendidikan penulis. Terkhusus kepada ibu kandung saya (Almarhumah Rosmiati Sendeng) segala sumber kekuatan bagi saya.

Akhirnya, dengan penuh rasa kerendahan hati penulis sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih atas dedikasi dari semua pihak. Penulis hanya bisa mendoakan semaua dedikasi yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membina, memperbaiki,

dan membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis semua pihak yang berkepentingan. Akhir kata, semoga setiap langkah kita mendapatka ridho dan bekah disisi Allah SWT. *Aamiin Ya Robbal Alamin*

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Peneliti,



Sulfikar. K



MOTO

“Jawaban sebuah keberhasilan dan kesuksesan adalah terus belajar, tak kenal putus asa dan yakinlah akan potensi yang kita miliki”

(Sulfikar. K)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah tak henti-hentinya ku panjatkan rasa syukur dan teramat syukur kepadamu Allah SWT, engkaulah yang maha segala-galanya yang tak henti-hentinya memberikan suatu nikmat yang tak terbatas. Sehingga berkat-Mu ya Allah SWT Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam selalu dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang menjadi contoh dalam segala tindakan.

Ku persembahkan karya tulis yang sederhana ini untuk orang-orang yang terkasih dan tercinta. Teruntuk ayah saya Bapak Kasau, Ibu Sukira dan teristimewa kepada Ibu Rosmiati Sendeng (Almh) Serta kedua adik saya Nurhikmah K dan Suci Rahmadani

Saat ini tugas ku hanya bisa mendoakan dan mengucapkan terima kasih atas pengorbanan dan segala kebaikan terhadap segala jerih dan upaya dalam mendukung dan memotivasi keberhasilan tulisan karya ilmiah ini,

Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga dari lubuk hati ku terdalam

SEKALI LAGI KU UCAPKAN
TERUNTUK ORANG TUA KU, KARYA SEDERHANA INI KU
PERSEMBAHKAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| MOTO | xvi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | xvii |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| DAFTAR TABEL | xx |
| DAFTAR BAGAN..... | xxi |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xxii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| D. Kajian Pustaka..... | 13 |
| E. Kerangka Teoretis | 21 |
| F. Metode Penelitian..... | 40 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 49 |
| | |
| BAB II : POTRET PENGAJIAN MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA | 52 |
| A. Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat..... | 53 |
| 1. Sejarah Pengajian | 53 |
| 2. Tujuan Pengajian..... | 56 |
| 3. Proses Kegiatan..... | 60 |
| B. Jemaah Maiyah..... | 63 |
| C. Emha Ainun Nadjib : Pelopor Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat..... | 65 |
| 1. Biografi Emha Ainun Nadjib | 66 |
| 2. Perjalanan Pendidikan..... | 67 |
| 3. Perjalanan Karir | 68 |
| 4. Pemikiran | 71 |
| | |
| BAB III : BIMBINGAN DAN KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM FORUM PENGAJIAN MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT YOGYAKARTA | 76 |
| A. Mamahami Keberagaman Individu..... | 77 |
| B. Layanan Pemberian Bantuan..... | 82 |
| 1. Layanan Informasi | 83 |
| 2. Layanan Bimbingan Individual..... | 85 |

| | |
|---|------------|
| 3. Layanan Bimbingan Kelompok | 92 |
| C. Materi Bimbingan Konseling Berwawasan Lintas agama dan Budaya..... | 94 |
| 1. Materi Tugas | 95 |
| 2. Materi bebas | 100 |
| D. Metode Pendekatan Bimbingan Konseling Berwawasan Lintas Agama dan Budaya | 102 |
| 1. Pendekatan Multikultural | 103 |
| 2. Pendekatan Komunikasi dalam Bimbingan Konseling Berwawasan Lintas Agama dan Budaya | 107 |
| a. Komunikasi Lintas Budaya | 108 |
| b. Komunikasi Lintas Agama..... | 111 |
| c. Komunikasi Interkultural | 112 |
| BAB IV : MAKNA TOLERANSI DALAM FORUM PENGAJIAN MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI YOGYAKARTA | 117 |
| A. Makna Toleransi Bagi Forum Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Dalam Manyikapi Perbedaan..... | 118 |
| B. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Oleh Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Dalam Kehidupan Sehari-hari | 134 |
| 1. Sebelum Mengikuti Pengajian | 134 |
| 2. Sesudah Mengikuti Pengajian | 138 |
| C. Hubungan Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dengan Toleransi di Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat..... | 146 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 153 |
| B. Saran..... | 154 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 157 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 166 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 169 |

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Indikator-indikator Toleransi, 29



DAFTAR BAGAN

- Bagan I.1 Variabel-varibel dalam proses bimbingan dan konseling lintas budaya, 36
- Bagan I.2 Kerangka analisis inaktif (Miles dan Huberman), 46
- Bagan IV.1 Penerapan Toleransi melalui Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya pada Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, 150



DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| PDSPK | : Pusat Data Statistik Kebudayaan |
| ANBTI | : Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika |
| FJI | : Front Jihad Islam |
| FUI | : Forum Ukhwa Islamiah |
| UKDW | : Universitas Kristen Duta Wacana |
| HAM | : Hak Asasi Manusia |
| PNS | : Pegawai Negri Sipil |
| SMP | : Sekolah Menengah Pertama |
| SMA | : Sekolah Menengah Atas |
| UGM | : Universitas Gadjah Mada |
| PSK | : Persada Studi Klub |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara kesatuan yang penuh dengan keberagaman. Salah satu bentuk keberagaman tersebut dapat terlihat dari adanya budaya dan agama. Keberagaman budaya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di Indonesia. Dimana seluruh pelosok wilayah memiliki berbagai ciri khas budaya dan agama yang berbeda. Defenisi terkait dengan budaya dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah konstruk sosio-psikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologi, seperti nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku serta sebagai konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosio-makro. Dengan demikian, sampai batas tertentu budaya ada dalam setiap dan masing-masing diri secara individual sekaligus ada sebagai konstruk sosial-global.¹ Sedangkan agama merupakan suatu bentuk ikatan hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, sehingga timbul pengakuan yang akan adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini dan harus dilaksanakan.²

Manusia memiliki kodrat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai individu, manusia diciptakan dengan berbagai ciri antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan

¹ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 6-7.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 56.

kecil yang mempengaruhi kehidupan manusia, setelah itu individu mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan masyarakat sekitarnya atau lebih luas lagi, dapat diartikan bahwa kehidupan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai kejadian-kejadian yang dialaminya. Hal ini mengartikan bahwa individu tersebut hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.³

Saat individu hidup pada lingkungan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, ada aturan yang mengatur. Aturan tersebut bisa dilihat pada tatanan sosial yang terjadi di masyarakat tersebut. Tatanan sosial yang ada di masyarakat menggambarkan adanya suatu proses pertemuan budaya yang saling mempengaruhi dan menimbulkan hubungan budaya yang kaku sehingga budaya yang pada masyarakat perlu penyesuaian kembali. Memahami penyesuaian akan perbedaan tersebut, diperlukan suatu usaha yang kuat, seperti saling menghargai dan toleransi terhadap sesamanya.

Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan saat ini berkembang di Indonesia, kegiatan tersebut memperlihatkan eksistensinya sesuai kapasitas masing-masing di tengah masyarakat. Namun tidak jarang juga terjadi masing-masing pihak kurang bersifat terbuka terhadap pihak lain sehingga menyebabkan terjadinya salah paham. Contohnya orang yang bertato di pandang sebagai suatu orang yang tidak benar dan dianggap memiliki konotasi negatif. Selain itu, perbedaan pandangan juga dapat terjadi pada segi budaya, agama, ras, suku ataupun lainnya. Pandangan yang berbeda sering

³ Sulistyarni and Jauhar, *Dasa-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 261.

muncul adalah keyakinan dari pemeluk agama, budaya yang menyatakan bahwa sesuatu yang dipercayai adalah yang paling benar, dan selanjutnya keyakinan dari orang tertentu yang menyatakan bahwa yang dipercayai adalah suatu hal yang bisa dikatakan benar.⁴ Kesalahpahaman tidak dapat terjadi jika sesama individu saling memahami dan memiliki rasa menghargai serta toleransi antara sesama individu.

Toleransi merupakan suatu sikap yang terbuka, lapang dada, saling menghormati saling menerima ditengah keberagaman budaya.⁵ Selain itu Michael Walzer mengungkapkan bahwa toleransi adalah sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu dalam mewujudkan masyarakat yang sehat.⁶ Jadi dapat dipahami toleransi merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh individu dalam memahami dan menghargai berbagai hal yang ada dilingkungan sekitar, baik memahami dari latar belakang agama, suku, ras serta budaya yang berbeda.

Dalam penerapan sikap toleransi, tidak semua individu paham makna dari toleransi seperti yang di ungkapkan di atas. Hal ini terbukti pada kasus tentang perbedaan dan persoalan antara budaya yang akhir-akhir ini meningkat sejalan dengan pergeseran budaya.⁷ Hal tersebut terlihat, pada tahun 2018 melakukan survei di sembilan provinsi di Indonesia, dari hasil

⁴ Muhammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 25.

⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 2 (2016): 188.

⁶ Yusef Waghid and Nuraan Davids, *Tolerance and Dissent Within Education* (Swiss: Springer International Publishing AG, 2017), 3.

⁷ L. Sunny Patterns, *Integrative Life Planning; Critical Tasks For Career Development and Changing Life Patterns* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1997), 25.

analisis menemukan beberapa faktor yang berpengaruh langsung terhadap perilaku intoleran: fanatisme agama, tidak percaya terhadap agama dan etnis lain, sekularisme, dan perasaan terancam. Responden merasa terancam dan mencurigai penganut agama lain dan orang dari etnis berbeda memiliki kecenderungan untuk menjadi intoleran, kecenderungan juga ditemui pada mereka yang memiliki tingkat fanatisme agama yang tinggi dan mereka yang menggunakan sosial media secara aktif, penelitian ini juga membuktikan bahwa kecurigaan terhadap pihak yang berbeda keyakinan berkontribusi terhadap timbulnya sikap intoleran.⁸

Pusat Data Statistik Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017, mengungkapkan bahwa toleransi antara agama, khususnya toleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain di Indonesia terbilang cenderung rendah, bahkan didominasi oleh sikap kurang toleran yang mencapai persentase 57,6 %.⁹ Salah satu kasus intoleransi di wilayah DIY yang di ungkapkan oleh Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI) menyebutkan bahwa intoleransi keberagaman mengalami peningkatan. Lembaga tersebut mencatat bahwa telah terjadi tujuh peristiwa intoleransi di Bantul sejak tahun 2016-2018. Berikut beberapa diantaranya: *Pertama*, 19 Februari 2016, Ormas Front Jihad Islam (FJI) mendatangi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kota Gede mereka meminta

⁸ Admin Website ALMI, "Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia Dengan Metode Riset Yang Tepat," 13 Juni 2019, <https://almi.or.id/2019/06/13/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-riset-yang-tepat/>. Diakses 29 Januari 2020.

⁹ Dwi Winato Hadi, "Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia," http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FE52CE11-862A-42C3-9527-DB09E874C6C4_.pdf. Diakses 19 September 2019

agar Pondok Pesantren ditutup. *Kedua*, 7 Desember 2016, Forum Ukhwa Islamiah (FUI) mendatangi kantor humas dan admisi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) mereka memprotes poster iklan penerimaan mahasiswa baru UKDW yang menampilkan foto wanita berhijab. *Ketiga*, Januari 2017, sejumlah warga menolak Camat Pajangan Yulius Suharto di Kabupaten Bantul karena yang bersangkutan non muslim. *Keempat*, pada tanggal 12 Oktober 2017, pembatalan acara kebangkitan nasional reformasi 500 tahun gereja dengan tuduhan kristenisasi, 28 Januari 2018, penolakan acara memperingati 32 tahun berdirinya gereja, kelima pada tanggal 17 Desember 2018, warga rt 53 RW 13 Purbayan Kota Gede menolak pemasangan nisan salib.¹⁰

Berdasarkan data di atas, memahami nilai toleransi sangatlah diperlukan untuk membuat kehidupan menjadi damai tanpa ada yang terdiskriminasi oleh siapa pun. Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan, seperti kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, demikian pula dengan agama yang satu dengan agama yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk budaya materialnya, nilai-nilai estetik dapat berbeda kriterianya antara satu dengan yang lainnya. Hal demikian juga terlihat pada segi agama, yang mana masing-masing agama mempunyai aturan dan ajarannya, hal itu berbeda antara yang satu dengan lainnya, meskipun ada juga terdapat semacam hubungan keterbatasan antara satu agama dengan

¹⁰ Admin BBC, "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Ditingkat Warga," 3 April 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>. Diakses 19 September 2019.

yang lain.¹¹ Dalam menjalankan hidup harmonis bagi masyarakat majemuk, maka hal yang harus diperhatikan adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan bukan untuk mencari kemenangan atau dengan kata lain mengedepankan kepentingan individualis. Selain itu perlu adanya dialog terkait saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Pada dasarnya sikap toleransi sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu dan perlu dipahami. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika jika tidak ada sikap toleransi yang tertanam dan tanpa dipahami secara betul pada setiap individu, maka akan menimbulkan konflik baik itu secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, perlu suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan sikap menghargai dan menerapkan nilai toleransi terhadap keberagaman yang ada.

Dalam memahami penerapan sikap toleransi dalam keberagaman agama dan budaya ada salah satu pengajian yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Pengajian tersebut berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang disebut pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Pengajian Maiyah Mocofat Syafaat adalah sebuah kegiatan pengajian sosial keagamaan yang rutin diadakan setiap malam 17 di Tamantiro, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Kajian ini dipimpin langsung oleh Emha Ainun Nadjib dan beberapa tokoh pengisi acara tertentu dari luar. Kegiatan kajian tersebut lebih bersifat diskusi atau *sharing* tentang topik-topik kemanusiaan, mengajarkan semangat hidup, sikap

¹¹ Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara: Dari Keris, Totor, Sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 15–16.

toleransi dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Kemudian anggota dari kegiatan ini dinamakan sebagai jamaah maiyah, keanggotaannya tidak bersifat mengikat dan tidak identik sebagai sekumpulan orang, akan tetapi setiap orang bebas datang dan mengikuti pengajian ini. Dalam pengajian Maiyah Mocopat Syafaat tidak ada struktur guru dan murid, tujuannya agar agar tercapai harmoni keilmuan.¹²

Forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat menunjukkan bahwa dalam menghargai keberagaman maupun memahami kebudayaan satu dengan yang lainnya merupakan salah satu proses penanaman sikap toleransi. Dalam memahami pemahaman tentang sikap toleransi yang ada pada pengajian tersebut tergambarkan dari para jemaah yang hadir dari latar belakang yang berbeda. Seperti jemaah yang hadir dari berbagai daerah yang ada di Indonesia (pulau Jawa, pulau Sumatera, pulau Sulawesi, pulau Kalimantan, dan lain sebagainya), agama yang berbeda, suku dan ras yang berbeda, pemahaman persepsi tentang perbedaan, serta berbagai perbedaan lainnya.¹³ Meskipun berbagai perbedaan yang melatarbelakangi para jemaah yang hadir, pengajian ini mampu untuk menyamakan persepsi terhadap materi dan mampu berbaur dengan yang lainnya tanpa adanya deskriminasi.

Berdasarkan hasil observasi di pengajian Maiyah Mocopat Syafaat terkait toleransi, tergambarkan sebagai berikut : *pertama*, pengajian Maiyah Mocopat Syafaat begitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan multikultural, hal ini dibuktikan dengan adanya jemaah yang datang pada

¹² Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015), 5.

¹³ Observasi pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Tamantiro, Kasihan, Bantul, DIY, 17 Februari 2020.

pengajian memiliki latar belakang berbeda-beda. *Kedua*, jemaah menganggap Cak Nun sebagai orang yang ditokohkan yang dapat memberikan bantuan atau solusi tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Hal ini terlihat ketika proses tanya jawab ada jemaah dari kalangan akademisi, kalangan masyarakat biasa, kalangan budayawan, yang bertanya terkait permasalahan yang dihadapi dan kemudian Cak Nun memandang samarata setiap kalangan dalam memberikan solusi atas permasalahan jemaah, tetapi Cak Nun tetap memperhatikan budaya dan karakteristik individu ketika proses pemberian bimbingan. selain itu, suatu ketika ada salah satu pemateri menyampaikan materinya di hadapan jemaah dengan bahasa Jawa penuh, kemudian Cak Nun menegur untuk tidak menggunakan bahasa Jawa penuh dikarenakan para jemaah yang hadir tidak hanya dari satu daerah saja. *Ketiga*, Cak Nun dalam memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah jemaah dilakukan secara individu maupun kelompok, hal ini terlihat ketika Cak Nun memberikan bimbingan dihadapan para jemaah dan setelah bimbingan kelompok selesai ada waktu 30 menit yang diberikan kepada para jemaah yang ingin konsultasi secara pribadi tetapi hal itu dibatasi hanya beberapa orang.¹⁴

Memahami fenomena di atas, pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat terdapat suatu proses interaksi antara seorang pembimbing (pemberi materi) dengan seseorang atau sekelompok orang yang ingin mendapatkan bimbingan. Cak Nun sebagai pemberi bantuan terhadap jemaah dalam memberikan bimbingan penyelesaian masalahnya tanpa melihat latar

¹⁴ Observasi Pada Pengajian Maiyah Mocopat Syafa'at Di Tamintiro, Kasihan, Bantul, DIY, 17 Desember 2019.

belakang dan perbedaan budaya dan agama. Hal yang dilakukan oleh Cak Nun dalam pemberian bantuan terhadap jemaahnya ini dapat dikaji secara mendalam dalam keilmuan bimbingan dan konseling, salah satunya menggunakan bimbingan konseling lintas agama dan budaya. karena pada dasarnya bimbingan konseling lintas Agama dan budaya digunakan untuk memahami klien yang memiliki perbedaan agama, ras, budaya dan latar belakang budaya yang berbeda antara konselor dan klien.

Seorang konselor bimbingan konseling lintas agama dan budaya pada dasarnya memiliki subsistem konsep konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling serta kode etik konseling.¹⁵ Hal ini membuktikan bahwa seorang konselor biasanya dalam melakukan suatu proses bimbingan konseling lintas agama dan budaya memiliki aturan-aturan yang mengikat antara konselor dan klien, proses tersebut biasanya dilakukan pada ruang-ruang formal seperti diarah pendidikan. Contohnya guru BK (konselor) menyelesaikan permasalahan siswa (klien) yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengannya. Padahal lebih dari pada itu proses bimbingan konseling lintas agama dan budaya bisa dilakukan pada ruang-ruang informal seperti pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.

Pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, Cak Nun sebagai seorang yang ditokohkan dapat dikatakan sebagai konselor (pendakwah) bimbingan keagamaan berwawasan lintas agama dan budaya. Hal ini ditandai dengan

¹⁵ Suwarni, "Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1 (2016): 128.

adanya suatu pertemuan budaya yang berbeda antara Cak Nun dengan jemaahnya. Saat Cak Nun menyampaikan materi dihadapan jemaah yang berbeda latar belakang, jemaah mampu paham dengan materi yang disuguhkan olehnya padahal dalam menyampaikan materi dihadapan orang-orang yang beragam latar belakang tidak mudah.¹⁶ Maka Cak Nun dapat dikatakan seorang konselor yang berwawasan lintas agama dan budaya, meskipun Cak Nun tidak mendapatkan pendidikan formal pada bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Adapun maksud Cak Nun dikatakan konselor yaitu seseorang yang memberikan bantuan, pengarahan terhadap jemaah yang meminta penyelesaian masalah serta materi yang disampaikan oleh Cak Nun di dalam pengajian termasuk dalam materi bimbingan. Meskipun secara formal, Cak Nun dan pengajian Maiyah Mocopat Syafaat tidak menggunakan istilah konselor dan konseling pada setiap kegiatan pada pengajian tersebut. Artinya Cak Nun bukanlah seorang konselor yang profesional.

Cak Nun sebagai konselor yang berwawasan bimbingan konseling lintas agama dan budaya menerapkan sikap toleransi terhadap jemaahnya. Penerapan sikap toleransi tersebut sudah diterapkan dan dibiasakan dalam pengajian Maiyah Mocopat syafaat, jemaah dibiasakan untuk menerima perbedaan dalam konteks budaya sehingga yang awalnya tidak menyadari pentingnya toleransi dalam perbedaan budaya menjadi menyadari arti pentingnya toleransi tanpa ada paksaan dari siapapun.

¹⁶ Observasi pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Tamintiro, Kasihan, Bantul, DIY, 17 Februari 2020.

Pentingnya penanaman nilai toleransi yang ada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat menjadi kebutuhan yang sangat penting ditengah berbagai hal tentang ke intoleran yang terjadi di tengah masyarakat. Hal inilah yang menjadi inspirasi bagi individu-individu yang ingin memahami tentang penanaman sikap toleransi. Penanaman sikap toleransi tersebut tidak terlepas dari Cak Nun sebagai konselor yang berwawasan bimbingan konseling lintas agama dan budaya yang mengajarkan penerapan sikap toleransi terhadap jemaah pengajian Maiyah Macopat Syafaat.

Berdasarkan hal di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam terkait toleransi merupakan suatu topik dalam kajian keilmuan bimbingan dan konseling lintas budaya. Begitu banyaknya penelitian yang membahas bimbingan dan konseling tanpa melihat sisi perbedaan budaya, agama, suku, ras, dan etnik baik itu dari konselor maupun klien. Selain itu biasanya penelitian yang berkaitan dengan konseling lintas budaya dikaji pada ruang-ruang formal saja. Kiranya atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam penulisan tesis yang berjudul **“Makna Toleransi dalam Bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah di ungkapkan di atas, dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bimbingan konseling lintas agama dan budaya dalam pengajian Maiyah Mocopat Syafaat?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi melalui bimbingan konseling lintas agama dan budaya?
3. Bagaimana dampak dari penerapan nilai-nilai toleransi pada jemaah pengajian Maiyah Mocopat Sayafaat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan kontribusi keilmuan secara umum, khususnya dalam diskursus studi bimbingan dan konseling. Kemudian tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kegiatan bimbingan konseling lintas agama dan budaya dalam forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat
- b. Untuk melihat dan mengetahui proses penerapan nilai-nilai toleransi yang berwawasan lintas agama dan budaya
- c. Untuk menganalisis sejauh mana dampak dari penerapan nilai-nilai toleransi pada jemaah pengajian Maiyah Mocopat Sayafaat

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah mampu memberikan wawasan baru tentang bimbingan konseling lintas agama dan budaya, yang tidak hanya berkontribusi pada ruang-ruang formal tetapi pemahaman

terhadap bimbingan konseling lintas agama dan budaya mampu digunakan pada ruang-ruang informal. Bagi peneliti selanjutnya bisa sebagai acuan teoritis pada penelitiannya yang menggunakan teori bimbingan konseling lintas agama dan budaya.

b. Secara Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman budaya dan agama yang terdapat pada lingkup masyarakat dan dapat memberikan gambaran pada setiap individu tentang sikap yang harus diambil dalam memahami perbedaan budaya dan agama. Selain itu bisa sebagai acuan untuk lembaga, pengajian, dan komunitas yang berada pada ruang lingkup keberagaman budaya dan agama untuk saling menerapkan sikap menghargai, menghormati, dan memahami adanya suatu perbedaan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan, akan diperkuat dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Beberapa kajian dan pakar sebelumnya yang menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian ini seperti buku, artikel pada jurnal ilmiah atau karya-karya lainnya guna mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan diajukan. Untuk itu penulis melakukan pra penelitian dan penelusuran yang mendalam dan serius tentang penelitian sejenis yang pernah diteliti agar menghindari terjadinya pengulangan dalam pengkajian, maka peneliti

berfokus pada toleransi dalam bingkai bimbingan dan konseling lintas budaya.

Adapun beberapa kajian ilmiah yang menjadi sumber rujukan dan bacaan dengan tema yang berkaitan dengan tema yang peneliti ajukan, adalah sebagai berikut:

Casram berargumen dalam penelitiannya yang berjudul membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural bahwa toleransi beragama tidak semestinya orang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah keyakinan terhadap agama yang telah berbaur dalam lingkungannya, kemudian tidak perlu mengakui kebenaran semua agama. Penelitian ini juga berargumen untuk menciptakan toleransi beragama secara proposional dalam masyarakat multi kultural perlu menumbuhkan sikap *epoche* yang mana sikap *epoche* memiliki sifat netral dalam toleransi beragama.¹⁷

Khotimah berargumen bahwa hakekatnya toleransi beragama adalah memberikan kita suatu pembelajaran bahwa ketika memiliki dan menanamkan sikap toleransi akan membentuk sikap setiap individu maupun kelompok untuk toleran pada setiap perbedaan suku, ras, etnis, norma dan lain sebagainya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa arti penting dalam toleransi mengajarkan individu maupun kelompok untuk mempunyai sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman diri, tidak memaksakan kehendak diri, dan menghargai pendapat orang lain.¹⁸

¹⁷ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," 197–198.

¹⁸ Khotimah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 20, No. 2 (2013): 221.

“Human rights and human dignity belong together. Denial of the human dignity of any individual or group breeds intolerance and forms the basis for denial of human rights. Contemptuous references and practices in relation to others manifest an intolerant attitude which may lead to discrimination and injustice”. Pada artikel ini, menjelaskan bahwa suatu negara jika ingin masyarakatnya memiliki nilai toleransi yang tinggi, terlebih dahulu adanya dukungan. Salah satunya dengan adanya dukungan terhadap hak asasi manusia (HAM) yang di perhatikan terhadap warga negaranya. Dengan adanya hak asasi manusia ini, diharapkan berbagai perbedaan yang melatarbelakangi suatu konflik dapat diatasi dengan baik. Selain itu, toleransi yang didukung oleh perlindungan hak-hak dasar dalam hidup yang pluralisme, memunculkan penerimaan terhadap orang lain. Salah satu yang menjadi tujuan penanaman nilai toleransi adalah dengan menumbuhkan rasa penghayatan nilai-nilai sosial kultur.¹⁹

Pada penelitian membahas mengenai toleransi yang ada di provinsi Jawa Barat terkhusus di kota Bandung. Alasannya dikarenakan karena Bandung menyimpan konflik yang bersumber dari keberagaman seperti konflik perbedaan agama. Masyarakat kota Bandung merupakan masyarakat perkotaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda-beda. Untuk memahami perbedaan yang ada pada masyarakat perlu adanya sikap toleransi yang menjadi indikator dari kerukunan yang digambarkan di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap

¹⁹ Mary Robinson, “Tolerance,” *The Furrow* Vol. 47, No. 1 (1996): 5.

sejauh mana para pemeluk agama menentukan jarak sosial pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa kota Bandung termasuk katagori yang memiliki nilai toleransi yang cukup tinggi. Interaksi sosial yang ada disana telah berlangsung sangat baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh muawanah ini menjelaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai toleransi adalah untuk membentuk warga negara yang dapat mewujudkan peradaban yang sama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara serta mampu untuk menciptakan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Persoalan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah mengenai pelanggaran intoleransi yang terjadi di Indonesia masih didominasi oleh kasus perbedaan agama dan keyakinan, seperti penolakan pembangunan rumah ibadat, selain itu ada juga yang masih memperlakukan tentang kegiatan keagamaan sehingga dipaksa untuk di bubarkan. Melihat fenomena ini perlu adanya suatu upaya yang dilakukan masyarakat untuk lebih terbuka menerima perbedaan, menerima perbedaan ini yang bisa dikatakan sebuah toleransi. Untuk itu, perlu suatu upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi ini bagi warga negara Indonesia dengan menanamkan nilai pendidikan toleransi terhadap masyarakat terlebih dahulu. Pentingnya menanamkan nilai toleransi pada masyarakat dikarenakan

²⁰ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Indonesian Journal Of Anthropology* Vol. 1, No. 2 (2016): 105–106.

oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai masyarakat yang pluralitas atau multikultural.²¹

Keky mengungkapkan dalam penelitiannya ada dua hal yang menarik dalam memahami toleransi umat beragama di kabupaten Mojokerto. *Pertama*, jika dilihat secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan dalam membentuk toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai kebudayaan yang diciptakan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. *Kedua*, jika dilihat secara empirik bisa dilihat dari nilai kemanusiaan, nasionalisme, historisme, keteladanan tokoh masyarakat serta nilai kesabaran yang tertanam pada diri masyarakat. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa, dengan adanya toleransi yang ada pada masyarakat ini, maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghalang-halangi kesenjangan. Prinsip yang ditawarkan ketika bertoleransi adalah didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, serta bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang sedang memiliki masalah.²²

Penelitian Muhammad Rifa'i Subhi, menunjukkan penerapan konseling lintas budaya dan agama di MTS Negeri Yogyakarta 2 dalam menangani beberapa kasus mengenai permasalahan kemandirian peserta didik terbukti efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan yang baik dari masing-masing peserta didik setelah diselenggarakannya konseling lintas agama dan

²¹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat," *Jurnal Vijicariya* Vol. 2, No. 1 (2016): 57–59.

²² Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (2013): 380.

budaya. Perubahan masing-masing peserta didik bervariasi, sesuai dengan potensi atau kemampuan dari peserta didik. Adapun perubahan-perubahan tersebut ialah dalam bentuk interaksinya dengan teman sebaya, serta perencanaannya dalam bidang karir.²³ Jika melihat penelitian di atas perbedaan agama dan budaya sangat mempengaruhi aktivitas setiap individu. Untuk itu dalam penelitian ini, Muhammad Rifa'i Subhi membuktikan bahwa konseling lintas agama dan budaya dapat membantu siswa untuk perencanaan karir dan berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya yang berbeda latar belakang agama dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarni mengungkapkan bahwa, konselor dalam memahami konseling lintas budaya harus memperhatikan karakteristik. *Pertama*, konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. *Kedua*, harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. *Ketiga*, harus mengetahui pengaruh kesukaan, dan harus mempunyai perhatian terhadap lingkungan. *Keempat*, tidak boleh mendorong seorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). *Kelima*, dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Masturi mengenai sebuah tantangan dalam pelayan konseling lintas budaya. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pelayanan konseling lintas budaya membutuhkan kepekaan budaya dari konselor agar tidak terjadi bias pemaknaan substansi konseling. Oleh

²³ Muhammad Rifa'i Subhi, "Implementasi Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di Sekolah," *jurnal Madaniyah* Vol. 01, No. 12 (2017): 95.

²⁴ Suwarni, "Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya," 130.

karena itu, kecenderungan konselor untuk melakukan enkapsulasi diri harus ditekan agar tidak muncul disaat layanan konseling budaya dilaksanakan. Selain itu konselor tidak boleh menutup dirinya dari nilai-nilai kebenaran yang mungkin saja muncul dari sudut pandang budaya berbeda dari konselinya.²⁵

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahril, menjelaskan bahwa Konseling Lintas Budaya yang digunakan dalam memahami budaya pada klien dalam proses konseling sangat penting. Hal ini disebabkan oleh berbedanya latar belakang budaya yang ada pada masyarakat Indonesia (klien). Melalui penelitiannya, ia menjelaskan pentingnya seorang konselor untuk memahami budaya setiap klien, karena akan sangat membantu seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling kliennya secara efektif dan terarah.²⁶

Pada penelitian lain yang diungkapkan oleh Ubaidillah Achmad tentang sosok konselor lintas budaya, dalam penelitian tersebut konselor adalah Gus Dur. Peranan Gus Dur sebagai konselor adalah memberikan pendampingan bagi masyarakat yang berbeda agama dengan menggunakan pendekatan yang ada pada bimbingan konseling lintas budaya untuk memahami latar belakang histori kliennya. Dalam proses pendampingan Gus Dur mampu melakukan pendampingan secara bijaksana, serta mampu untuk menyelesaikan masalah kliennya tidak dengan kekerasan. Pada dasarnya, konseling lintas budaya

²⁵ Masturi, "Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya," *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 1, No. 2 (2015): 9.

²⁶ Syahril, "Konseling Lintas Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia," *Jurnal Al-Taujih* Vol 4, No.1 (2018): 76.

yang dibangun oleh Gus Dur menjawab berbagai masalah tentang kemanusiaan seperti permasalahan anti-toleransi, anti-kemanusiaan, dan aksi teror, ketika proses konseling lintas budaya ia membentuk aspek berupa aspek agama, psikis, sosiologi, antropologi, politik, sosial, budaya dan teknologi.²⁷

Berdasarkan hasil penelusuran artikel jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi yang terjadi di masyarakat belum sepenuhnya dapat diaplikasikan dengan baik, dibuktikan masih ada penelitian yang membahas keintoleran yang terjadi, akan tetapi sudah banyak yang membahas tentang toleransi pada bagian tertentu. Selain itu, pada ranah bimbingan dan konseling telah banyak yang membahas mengenai bimbingan dan konseling lintas budaya, hanya saja pembahasan tersebut banyak dibahas pada pendidikan formal, sedangkan ranah nonformal atau kajian sosial masyarakat belum banyak dibahas. Berdasarkan artikel di atas, konseling lintas budaya juga menjelaskan tentang sosok konselor yang berwawasan lintas budaya serta karakteristiknya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel di atas bahwa belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang toleransi dalam bingkai bimbingan konseling lintas agama dan budaya secara khusus, sehingga penelitian ini akan membahas penjelasan tentang hal tersebut secara spesifik. Secara khusus membahas tentang toleransi yang terjadi pada jemaah Maiyah Mocapat Syafaat dalam memahami satu dengan yang lainnya, baik dilihat dari budaya maupun agama, serta menggambarkan aspek bimbingan

²⁷ Ubaidillah Achmad, "Konseling Lintas Budaya Perspektif Addurrahman Wahid," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1 (2016): 112.

konseling lintas agama dan budaya ikut berperan dalam pelaksanaan penerapan sikap toleransi.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini, penulis mendiskusikan beberapa teori yang dianggap relevan dengan fokus pembahasan makna toleransi dalam bingkai bimbingan dan konseling lintas budaya guna membantu memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Kerangka teori yang dibangun meliputi, toleransi, bimbingan konseling lintas agama dan budaya.

1. Toleransi

a. Makna Toleransi

Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.²⁸ Awal mula kata toleransi pertama kali lahir di daerah Barat, dibawah situasi dan kondisi politis sosial budaya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *Tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.²⁹

Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran eropa terutama pada revolusi Prancis. Hal itu sangat terkait slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi Prancis. Istilah toleransi yang telah dipaparkan mempunyai

²⁸ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 201.

²⁹ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 161.

kedekatan etimologis dengan istilah toleransi secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan. Keven Osborn mengungkapkan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.³⁰

UNESCO memberikan penjelasan terkait toleransi sebagai berikut:

“Tolerance is not an end but a means; it is the minimalessential quality of social relations thateschewviolence and ceorcion. Whithout tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and socialpossibilitiies can be pursued, including the evolution of a culture of peace”

“Toleransi bukanlah sebagai sebuah jalam akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran asensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak mungkin terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara manusia dapat dicapai, diantaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya yang hidup damai.”³¹

Michael Walser dalam teorinya mengungkapkan bahwa toleransi adalah merupakan kunci utama untuk hidup berdampingan secara damai dan kondisi tersebut sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan masyarakat yang sehat. Berdasarkan ungkapan yang diuraikan oleh Michael Walzer terkait toleransi dapat dipahami bahwa menghargai suatu perbedaan baik itu perbedaan ras, suku, budaya, agama, sehingga akan terciptanya suatu kedamaian.³²

³⁰ Kevin Osborn, *Tolerance* (New York, 1993), 11.

³¹ UNESCO, “Declaration of Principles on Tolerance,” http://portal.unesco.org/en/ev.phpURL_ID=13175&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html. Diakses 20 November 2019.

³² Waghid dan Davids, *Tolerance and Dissent Within Education*, 3.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang makna toleransi, dijelaskan bahwa toleransi merupakan suatu ekspresi kepekaan sosial yang muncul dari seseorang seperti memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk menjalani aktivitas kehidupannya sesuai dengan apa yang ia yakini dan menghargai perbedaan atas suatu kebenaran sebagai pengakuan hak asasi manusia selama tidak melanggar norma yang ada.

Pemahaman tentang toleransi, dalam hal ini tidak diartikan sebagai individu yang mempercayai lalu mengikuti kepercayaan orang lain, ikut serta dalam kegiatan ibadah-ibadah keagamaan dan mengakui kebenaran agama dan budaya orang lain. Akan tetapi, toleransi yang dipahami menurut Bahari ialah toleransi yang memperhatikan kebebasan dan keyakinan beragama, berbudaya, ritual keagamaan serta kerjasama sosial.³³ Michael Walzer, menegaskan bahwa toleransi bukanlah suatu perjanjian untuk menciptakan suatu kedamaian dengan kata lain toleransi bukanlah sesuatu yang dipaksakan.³⁴

Toleransi dalam maknanya terdapat dua penafsiran, yaitu : *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang bermakna adanya sikap toleransi yang terjadi hanya sebatas membiarkan (acuh) atas keberadaan orang lain atau kelompok tertentu tanpa adanya sikap yang saling menyakiti satu dengan yang lainnya. *Kedua*, makna toleransi yang bersifat positif maksudnya ialah toleransi digunakan untuk mendukung

³³ Bahari, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Pres, 2010), 76.

³⁴ Waghid dan Davids, *Tolerance and Dissent Within Education*, 19.

dan membantu serta menganggap orang lain dan kelompok tertentu atas keberadaannya dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.³⁵

Makna toleransi khususnya dalam konteks beragama dan berbudaya adalah suatu sikap yang digunakan untuk menghormati dan menghargai suatu kelompok agama dan budaya tertentu.³⁶ Artinya toleransi merupakan suatu perbuatan yang melarang adanya sikap deskriminasi terhadap suatu kelompok agama dan budaya tertentu dan memahami perbedaan yang dimiliki oleh minoritas pada mayoritas begitupun sebaliknya. Contohnya seperti toleransi beragama dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Jadi, toleransi antar individu beragama dan berbudaya berarti suatu sikap manusia sebagai individu yang beragama dan berbudaya yang mempunyai keyakinan untuk saling menghormati dan menghargai antar individu yang beragama dan berbudaya.

Toleransi merupakan suatu kebutuhan dalam interaksi sosial.³⁷ Maksudnya individu yang beragama dan berbudaya yang hidup secara sosial tidak bisa menafikan bahwa harus melakukan interaksi, bukan hanya dengan kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok berbeda latar belakang dengannya. Pada dasarnya individu yang

³⁵ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

³⁶ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* Vol. 7, No. 2 (2015): 123.

³⁷ Graham C. Kinloch, *Sociological Theory: Development and Major Paradigma* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 35.

beragama harus berupaya memunculkan sikap toleransi, hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara individu yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

b. Nilai-Nilai Toleransi

Berawal dari spritual keagamaan sehingga melahirkan sikap toleransi yang menekankan toleransi terhadap orang lain, pada dasarnya manusia diciptakan dalam keberagaman dan sebagai makhluk sosial.³⁸ Terwujudnya sikap toleransi ditandai dengan adanya suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³⁹

Sebagai contoh perbuatan baik yang termaktub dalam nilai-nilai toleransi memuat dua aspek. *Pertama*, menciptakan sikap menghargai terhadap tingkat harkat manusia atau harga diri. *Kedua*, setiap individu memiliki hak asasi terhadap kebebasan hati nurani untuk menentukan pilihan, selama pilihan tersebut tidak mengganggu hak orang lain dan mampu menumbuhkan sikap menghargai terhadap keberagaman yang ada.⁴⁰

Tilman menjelaskan mengenai teori toleransi yang dikembangkannya terdapat beberapa refleksi karakter toleransi yang mengandung nilai-nilai sikap toleransi, diantaranya: a) Kedamaian

³⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kalam Semesta, 2015), 255.

³⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perseda Media Group, 2012), 24.

⁴⁰ Wahid dan Davids, *Tolerance and Dissent Within Education*, 17.

menciptakan hidup yang harmonis, b) Toleransi menciptakan keterbukaan dan penerimaan sebagai bentuk indahny perbedaan, c) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain, d) Toleransi diibaratkan seperti cinta, yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya e) Menghargai perbuatan baik yang ada pada diri orang lain adalah bentuk sikap toleransi, f) Menciptakan kenyamanan hidup dengan tidak menciptakan kegaduhan.⁴¹

c. Prinsip-Prinsip Toleransi dan Hakikat Toleransi

Setiap manusia pada dasarnya memiliki suatu prinsip dalam hidupnya, begitupun dalam menerapkan sikap toleransi harus memiliki prinsip yang harus diimplementasikan. Adapun prinsip-prinsip toleransi yang mesti ditanamkan dalam setiap individu sebagai berikut:

1) Mengakui hak setiap orang

Mengakui hak setiap orang suatu hal yang sangat penting. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menentukan sikap dan perilaku masing-masing individu itu sendiri. Sikap dan perilaku yang dilakukan tidak melanggar hak orang lain, jika hal tersebut dilanggar maka kehidupan dalam bermasyarakat akan berpengaruh pada keberlangsungan hidup.⁴²

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan yang dimaksud tentunya berdasar pada kepercayaan. Dalam menghormati keyakinan orang lain, individu

⁴¹ Tilman Diane, *Living Value and Education Program* (Jakarta: Grasindo, 2004), 63.

⁴² Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragam Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama* (Syrabaya: PT. Bima Ilmu, 2007), 23.

atau kelompok tidak boleh memaksakan kehendaknya sendiri atas sesuatu yang dipercayai. Pada dasarnya persoalan keyakinan merupakan pilihan masing-masing individu. Jika individu tidak mampu menghormati keyakinan orang lain tentang perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup maka akan terjadi sesuatu benturan antara satu dengan yang lainnya

3) *Agree In Disagreement* (setuju didalam perbedaan)

“*Agree In Disagreement*” merupakan suatu prinsip yang menjelaskan tentang perbedaan yang tidak menimbulkan suatu perbedaan dan permusuhan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

4) Saling mengerti

Terciptanya suatu sikap toleransi adanya saling menghormati antara sesama bahwa saling mengerti dengan apa yang dilakukan tanpa adanya suatu larangan yang mendiskreditkan satu sama lain.

Selain toleransi memiliki prinsip, toleransi juga memiliki substansi atau hakekat. Menurut Michael Walzer ada empat hakekat toleransi yang kiranya perlu dipahami sebagai berikut: *Pertama*, individu mampu untuk menerima perbedaan agar kehidupan terasa damai, memahami keberagaman dalam perbedaan artinya semua individu atau kelompok mampu untuk berkembang tanpa adanya penyeragaman yang dipaksakan. *Kedua*, individu memiliki moral *stoisisme*, artinya individu mampu menerima hak orang lain. *Ketiga*, individu memberikan apresiasi atas keterbukaan diri terhadap orang

lain, bisa berupa menghargai, mampu mendengar, serta belajar pada orang lain. *Keempat*, mendukung dengan adanya suatu perbedaan itu akan menciptakan suatu perdamaian, cinta dan kasih sayang.⁴³

d. Bentuk-Bentuk Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya: *Pertama*, Toleransi beragama merupakan toleransi yang berkaitan dengan keyakinan seseorang individu yang berhubungan dengan akidah, hal ini berkaitan dengan sikap menerima dalam memberikan kesempatan pemeluk agama lain meyakini agamanya serta melakukan ibadah menurut keyakinan agamanya. *Kedua*, Toleransi sosial merupakan toleransi yang berorientasi pada toleransi kemasyarakatan. Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, perbedaan strata sosial, agama, budaya, yang terjadi bertujuan pada dasarnya untuk menegakkan rasa damai dan melakukan kerjasama tanpa membatasi hak setiap individu ataupun kelompok.

Model toleransi dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya : 1) Toleransi pasif merupakan suatu sikap dalam penerimaan perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat fakta. 2) Toleransi aktif adalah suatu sikap yang melibatkan individu pada hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan dan keragaman yang terjadi dilingkungan. Semua pemeluk agama memiliki ajaran tentang toleransi aktif bagi pemeluknya.

⁴³ Waghid dan Davids, *Tolerance and Dissent Within Education*, 16.

e. Indikator Toleransi

Dalam memahami individu yang memiliki sikap toleransi dapat dilihat berdasarkan indikator toleransi. Menurut Tilman ada beberapa indikator toleransi, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Indikator-Indikator Toleransi⁴⁴

| NO | Aspek Toleransi | Indikator Toleransi |
|----|-----------------------------------|---|
| 1. | Kedamaian | <ul style="list-style-type: none"> a. Individu memiliki rasa kepedulian b. Tidak takut dengan perbedaan c. Memiliki rasa kecintaan |
| 2 | Menghargai perbedaan dan individu | <ul style="list-style-type: none"> a. Individu atau kelompok saling menghargai satu sama lain b. Individu atau kelompok mampu menghargai perbedaan orang lain c. Individu mampu menghargai dirinya sendiri |
| 3 | Kesadaran | <ul style="list-style-type: none"> a. Individu atau kelompok mampu menghargai kebaikan orang lain b. Individu atau kelompok mampu bersikap terbuka terhadap perbedaan c. Mampu menerima perbedaan yang ada d. Individu atau kelompok mampu menciptakan rasa kenyamanan dalam kehidupan yang beragam e. Individu atau kelompok mampu kenyamanan orang lain maupun dirinya sendiri dalam hidup bermasyarakat |

⁴⁴ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Jurnal Ilmiah Counselia* Vol. 7, No. 2 (2017): 65.

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa individu atau kelompok yang memiliki sikap toleransi dapat diukur berdasarkan indikator yang ada. Selain itu indikator toleransi di atas, dapat digunakan sebagai acuan untuk individu atau kelompok yang memiliki latar belakang keberagaman agama dan budaya, agar terciptanya hidup rukun, damai, dan sejahtera.

2. Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

a. Sejarah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya

Konseling dan psikoterapi meski bersumber dari disiplin ilmu psikiater, seiring berjalannya waktu kedua bidang tersebut dianggap sebagai salah satu sub cabang dari disiplin akademik psikologi. Pada tahun 1950-an beberapa pekerja sosial dan psikiater apa yang harus dilakukan dengan adanya suatu perbedaan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karenanya, berfikir untuk memahami keberagaman maka perlu kiranya suatu bidang untuk merespon hal itu khususnya dalam dunia konseling.⁴⁵ Perbedaan dan kontradiksi yang eksis dalam konseling saat ini bersumber dari kekuatan yang membentuk budaya modern secara keseluruhan.

Salah satu ciri-ciri khas dari dunia postmodern adalah berbaurnya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Pada masa lalu sebelum masuknya postmodern hidup sebagai kelompok sosial yang relatif dikatakan terisolasi, dan kurang menyadari pengaruh eksistensi

⁴⁵ Morris L Jackson, "Cross-Cultural Counseling at the Crossroads: A Dialogue with Clemmont E. Vontress," *Journal of Counseling and Development* Vol. 66, No. 1 (1987): 20.

kehidupan lainnya. Seiring berjalannya waktu proses globalisasi yang meliputi penyebaran media komunikasi global seperti televisi, satelit dan pertumbuhan perjalanan udara Internasional, telah menghasilkan aksibilitas yang sangat besar terhadap sosio-kultur. Karena itu kita mustahil untuk menolak bahwa kita hidup dalam dunia multikultural.⁴⁶

Keilmuan Bimbingan Konseling merespon multikulturalisme dalam dua cara. Awalnya, pendekatan konseling dasar seperti psikodinamik, person-centered, dan kognitif behavioral meminjam istilah McLeod hanya bersifat monokultural. Semuanya didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industri Barat, yang sangat sedikit membicarakan terkait keberagaman perbedaan kultur. Kemudian pada tahun 1960 hingga 1970-an, tekanan politik, legislatif, dan personal yang bersumber dari gerakan persamaan hak sehingga komunitas konseling dan psikoterapi merespon hal itu dengan mengembangkan strategi untuk membangun kesadaran yang lebih besar terhadap isu kultural dalam pendidikan dan praktek konseling.⁴⁷

Merespon kedua hal tersebut dengan kesadaran akan perbedaan kultur, sekiranya hal tersebut yang melatarbelakangi keilmuan Bimbingan Konseling membangun pendekatan konseling yang berwawasan lintas budaya.⁴⁸

⁴⁶ John McLeod, *Pengantar Konseling; Teori Dan Study Kasus* (Jakarta: Kencana, 2006), 273.

⁴⁷ *ibid.*

⁴⁸ Clemmont E. Vontress, "Counselin The Culturally Different In Our Society," *Jornal of Employment Counseling* Vol. 6, No. 1 (1969): 9.

b. Pengertian Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Secara etimologis, Bimbingan dan Konseling terdiri atas dua kata “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (berasal dari kata “*counseling*”) dalam prakteknya, Bimbingan dan Konseling merupakan suatu aktivitas yang keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.⁴⁹

Memahami pengertian bimbingan yang digunakan dalam keimuan konseling, Bimbingan yang dimaksudkan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*”, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.⁵⁰ Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵¹

Menurut J. Jones, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan penyesuaian dan pemecahan masalah.⁵² Dapat dipahami bahwa Bimbingan dan

⁴⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Bebasis Integrasi)*, Ed. 5. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 15.

⁵⁰ Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Diva Pres, 2010), 31.

⁵¹ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)* (Jakarta: C.V. ANDI OFFSET, 2005), 5–6.

⁵² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 64.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada seorang klien, agar nantinya dapat menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi individu dalam mencapai kemampuan yang optimal untuk memikul tanggung jawab.

Bimbingan dan Konseling memiliki bidang-bidang yang berbeda-beda dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh kliennya. Salah satu bidang yang ada di dalam Bimbingan dan Konseling adalah Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Memahami permasalahan klien yang datang kepada konselor berbagai macam ragam. Diantara permasalahan tersebut diantaranya permasalahan pribadi, kelompok, karier, ataupun permasalahan yang dihadapi klien yang berbeda budaya dan agama dengan konselor yang membantu menyelesaikan permasalahannya. Perbedaan budaya dan agama konselor dengan klien bisa disebut sebagai lintas agama dan budaya.

Lintas budaya dan agama, kata lintas berarti lewat, via, melalui. Sedangkan kata budaya berasal dari kata budaya yang berarti cipta, rasa, karasa manusia dalam upaya dalam menjawab semua tantangan dalam kehidupan yang ada di alam sekelilingnya.⁵³ Sedangkan agama merupakan sebuah perangkat untuk menciptakan susana hati dan motivasi yang kaut yang bertahan lama dalam diri manusia serta rumusan konsep tatanan hidup.⁵⁴ Sehingga, lintas agama dan budaya dapat diartikan sebagai pertemuan individu maupun kelompok yang

⁵³ Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Terlaju, 2003), 1.

⁵⁴ Cliffort Geerts, *Kebudayaan Dan Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1992), 5.

berlatar belakang kultur, keyakinan yang berbeda, dan pengujian terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya perbedaan antar individu maupun kelompok.⁵⁵

Bimbingan konseling lintas agama dan budaya adalah suatu proses bimbingan dan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sehingga dalam proses konseling ini sangat rawan terjadinya bias-bias budaya dan agama pada pihak konselor yang mengakibatkan bimbingan dan konseling tidak berjalan efektif.⁵⁶ Maka dapat dipahami bahwa agar konseling berjalan efektif konselor seharusnya mampu memiliki kepekaan agama dan budaya serta mampu mengontrol bias-bias budaya dan agama, serta memiliki keterampilan sponsif secara kultural.

Bimbingan dan konseling lintas agama dan budaya pada dasarnya berpijak pada pengakuan terhadap pluralisme, ciri-cirinya dan dinamika yang mempengaruhi cara pandang budaya konselor dan dapat memfasilitasi atau justru menghambat proses konseling. Konselor lintas agama dan budaya mampu sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap sebuah proses konseling dan sungguh-sungguh memperhitungkan diversitas budaya beserta berbagai dinamika yang terjadi antara budaya-budaya yang beragam.⁵⁷

⁵⁵ Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, 4.

⁵⁶ Anak Agung Ngurah Adhipura, *Konseling Lintas Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 7.

⁵⁷ *ibid.*, 3–4.

c. Landasan Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya

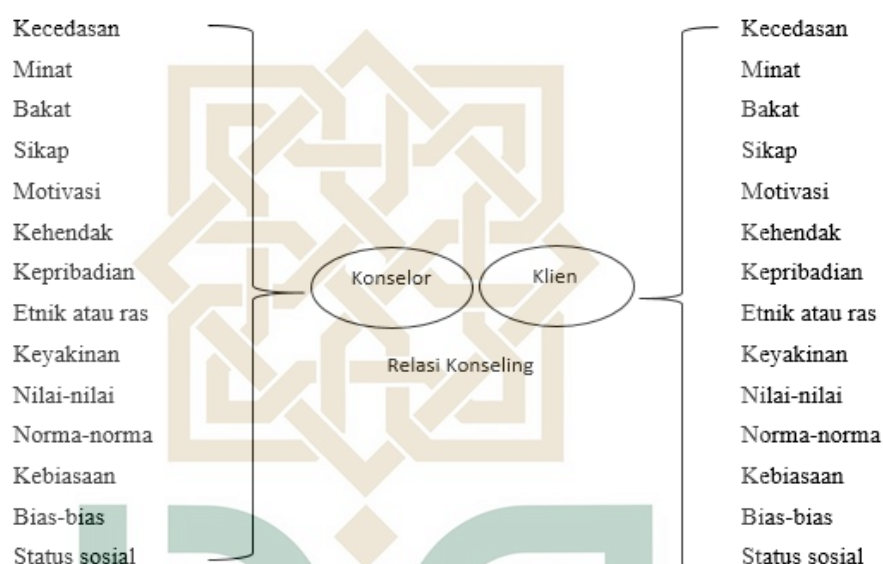
Esensi konseling yang berbasis wawasan lintas budaya memiliki beberapa alasan diantaranya: *Pertama*, konseling berbasis wawasan lintas budaya mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien, perbedaan ini akan membentuk rasa saling menghargai atau sikap toleran baik antara konselor dan klien, klien dengan kelompok, maupun konselor dengan kelompok yang membuat suasa konseling menjadi lebih hidup.⁵⁸ *Kedua*, konseling berwawasan lintas budaya di dasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap, dan perilaku individu sebagai refleksi pada lingkungannya. Tidak hanya pendekatan terapi saja yang digunakan dalam memahami keberagaman agama dan budaya, tetapi ada hal yang harus diperhatikan selain itu yang digunakan secara efektif pada semua klien dari berbagai budaya.⁵⁹ *Ketiga*, konseling berwawasan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behaviorial, dan humanistik.

Sejalan dengan esensi berbasis lintas budaya terdapat bias budaya yang terjadi dalam proses konseling pada konselor maupun klien. Bias budaya tersebut dapat dilihat dari karakteristik selama proses pemberian bantuan. Diasumsikan bahwa jika semakin banyak kesesuaian (*congruence*) karakteristik antara konselor dengan klien dalam berbagai

⁵⁸ Paul Pedersen, *Counseling Across Cultures* (East-West Center Book: University Press Of Hawaii, 1991), 20.

⁵⁹ Corey G, *Theory And Practice Of Group Counseling* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1991), 43.

hal baik dari psikologis maupun sosial-budaya maka kemungkinan dalam proses pemberian bantuan akan berjalan efektif. Untuk menjelaskan hal tersebut dapat dilihat pada bagas ilustrasi sebagai berikut :



Bagan I.1 : Variabel-variabel dalam proses bimbingan dan konseling lintas budaya

Penjelasan bagan di atas adalah dalam memahami dirinya sendiri, termasuk bias-bias budaya yang ada pada dirinya. Kemampuan konselor untuk memahami dirinya adalah titik awal kemampuannya untuk memahami dan membantu orang lain. Pemahaman konselor terhadap klien mestilah menyeluruh, meliputi atribut-atribut yang di sebutkan di atas.⁶⁰ Dalam hal ini konselor berasal dari lingkungan sosial-budaya yang berbeda atau didik tradisi tertentu yang berbeda dengan kondisi klien, maka konselor harus secara sadar dan cepat melakukan penyesuaian agar respon lebih efektif. Dengan melihat

⁶⁰ Adhipura, *Konseling Lintas Budaya*, 6.

gambar di atas maka sebagai konselor perlu memperhatikan segala variabel-variabel dari proses Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, tujuannya agar proses Bimbingan dan Konseling yang berbasis lintas budaya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

d. Kompetensi Konselor Berwawasan Lintas Budaya

Gerarld Crey, berpendapat bahwa ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam memahami konselor yang berwawasan lintas budaya, diantaranya:

Pertama, konselor memiliki keyakinan dan sikap yang efektif terhadap kultural yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a). Konselor sadar dengan sistim nilai, sikap dan bias yang dimiliki, hal ini mungkin dapat mempengaruhi klien dari kelompok minoritas, b). Konselor menghargai kebinekaan budaya, serta tidak merasa terganggu jika klien yang dihadapi memiliki perbedaan ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengannya, c). Konselor percaya bahwa hubungan dari berbagai sistem nilai dapat mempengaruhi pertumbuhan dari terapis maupun klien, d). Konselor memiliki kapasitas keilmuan yang dapat digunakan untuk bertukar pandangan tentang dunia tanpa adanya intimidasi dalam menilai secara kritis, e). Konselor memiliki kepekaan terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) konselor memiliki kepekaan terhadap klien.⁶¹

⁶¹ Corey G, *Theory and Practice of Group Counseling*, 37.

Kedua, konselor memiliki pengetahuan secara multikultural. Ciri-cinya adalah: a). Konselor mengerti tentang dampak dari profesi yang dijalani, baik itu berdampak pada kesehatan mental, kehidupan pribadi, maupun kehidupan profesionalnya, b). Konselor sadar akan hambatan yang dihadapi terhadap kelompok minoritas dalam pelayanan psikologis secara penuh di masyarakat, c). Konselor mengetahui bagaimana menggunakan nilai teori utama dari konseling dalam berinteraksi dengan kelompok budaya yang berbeda, d). Konselor sadar dengan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/berwawasan budaya yang mempengaruhi proses konseling, d). Konselor mengetahui metode yang dapat digunakan dalam pemberian bantuan terhadap klien yang memiliki khas budaya, e). Konselor mengetahui klien (seperti latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai).⁶²

Ketiga, konselor memiliki keterampilan secara kultural. Ciri-cirinya adalah: a). Konselor mampu menggunakan model bimbingan konseling yang sesuai dengan sistem nilai minoritas yang berbeda, b). Konselor mampu memodifikasikan dan mengadaftasikan model pendekatan bimbingan dan konseling konvensional dengan psikoterapi walaupun klien memiliki kultural yang berbeda-beda, c). Konselor mampu menyampaikan dan menerima pesan baik secara verbal maupun non-verbal yang bersifat akurat dan sesuai⁶³

⁶² *ibid.*, 38.

⁶³ *ibid.*

e. Layanan Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya

Layanan Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya merupakan suatu upaya pemberian bantuan oleh seorang konselor terhadap konseli yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian dalam memahami diri terhadap berbagai perbedaan dan keberagaman ditengah lingkungan masyarakat. Adapaun layanan yang digunakan dalam proses Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya sebagai berikut :

1) Layanan Informasi

Prayitno dan Erman Amati menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman terhadap individu maupun kelompok terhadap sesuatu yang dibutuhkan sehingga individu maupun kelompok mampu menentukan arah dan tujuan atau rencana yang dikehendaki.⁶⁴ Artinya layanan ini digunakan untuk memberikan informasi dan pemahaman baru terhadap konseli oleh konselor

2) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang dilakukan antara konselor dan konseli dengan tatap muka secara langsung, hal ini bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh konseli.⁶⁵ Artinya bahwa layanan ini dilakukan antara konselor dan konseli yang bersifat pribadi (rahasia)

⁶⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 259–260.

⁶⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 18.

3) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu upaya yang diberikan oleh konselor kepada konseli, tujuannya membahas suatu masalah atau topik yang bersifat umum secara luas dan mendalam yang dapat bermanfaat bagi anggota suatu kelompok.⁶⁶ Maksudnya dalam proses pemberian layanan ini konselor dan konseli membahas suatu topik yang umum agar semua saling bisa memahami topik tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud adalah untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan dukungan data yang sesuai dengan fokus penelitian, maka dari itu dibutuhkan metode untuk menunjang penelitian ini. Dalam suatu metode penelitian yang dimaksud adalah merupakan proses pengkajian ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan dalam memudahkan dalam proses pengkajian ilmiah.⁶⁷ Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data dilapangan melalui observasi partisipan dalam melihat fenomena penting

⁶⁶ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang: Unnes Press, 2005), 38.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 2.

terkait pengalaman hidup individu.⁶⁸ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari hasil turun ke lapangan yang dilakukan oleh peneliti, agar data yang didapatkan tidak memunculkan keraguan dan kekeliruan dalam proses pengkajian ilmiah. Salah satunya digunakan dalam penelitian ini untuk melihat berbagai hal yang berkaitan dengan memahami makna toleransi dalam bingkai bimbingan konseling lintas agama dan budaya terhadap forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.

2. Subjek Penelitian

Secara definisi subjek penelitian adalah benda, orang, tempat, data yang akan dijadikan sebagai variabel penelitian terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian.⁶⁹ Dalam sebuah penelitian Subjek berperan sangat penting, karena subjek menjadi penentu variabel data yang akan diamati oleh penulis. Adapun subjek penelitian adalah pengurus pengajian Maiyah Mocopat Syafaat dan jemaah pengajiannya yang berada di Bantul Yogyakarta.

Teknik dalam penentuan subjek penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik dalam pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus agar data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan lebih representatif. Dalam teknik *purposive sampling* menentukan subjek penelitian berdasarkan pada ciri-ciri tertentu, ciri-ciri tersebut merupakan suatu yang saling berhubungan dengan

⁶⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Cet. ke-3. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 105.

⁶⁹ Suharsami Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 88.

sumber data yang diinginkan.⁷⁰ Jadi subjek penelitian dihubungkan dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Beberapa kriteria-kriteria dalam memilih responden penelitian adalah :

- a. Cak Nun sebagai seorang yang di tokohkan dalam pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.
- b. Pengurus forum Maiyah Mocopat Syafaat.
- c. Jemaah yang mengikuti kajian Maiyah Mocopat Syafaat.
- d. Jemaah yang memiliki kebudayaan dan agama yang berbeda.
- e. Pemateri yang menyampaikan materinya dalam kajian Maiyah Mocopat Syafaat.
- f. Masyarakat yang berada di lingkungan tempat pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu bagian dalam penelitian berupa orang, organisasi ataupun kegiatan yang memiliki bentuk tertentu yang dipilih oleh peneliti, dan dipelajari kemudian peneliti menarik kesimpulan.⁷¹ Dalam melakukan penelitian, objek penelitian menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Pada objek penelitian yang akan diteliti terdapat permasalahan dan sumber data yang akan dijadikan referensi penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan dan aktivitas pengajian Maiyah Mocopat Syafaat

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 124.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, 20.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara dan upaya mengumpulkan data yang akurat dan terpercaya. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data disebut instrumen. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui pengamatan baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap permasalahan yang diteliti.⁷² Pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melihat ke tempat penelitian serta dilakukan secara *online*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar mengenai hal yang berkaitan dengan bimbingan konseling lintas agama dan budaya, dan toleransi yang ada di pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.

b. Wawancara

Pada penelitian ini metode wawancara menggunakan semi terstruktur. Wawancara semistruktur adalah kategori *in-dept intriview*, dimana peneliti bebas menanyakan pertanyaan kepada responden. Tujuan penulis menggunakan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan persoalan yang terjadi secara lebih terbuka, dalam pelaksanaannya pihak yang diwawancarai diminta untuk berpendapat tanpa ada batasan. Ketika melakukan wawancara penulis tetap

⁷² Suharsami Arikunto, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 107.

menggunakan instrumen pedoman wawancara, tujuannya untuk tetap fokus dalam mewawancarai subjek yang diteliti. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan diluar dari pedoman wawancara.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator teori toleransi serta Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya. Dalam penggunaannya, wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan terkait bimbingan konseling lintas agama dan budaya, dan toleransi di pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan transkrip buku, dan foto kegiatan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud ialah dokumen-dokumen yang dapat mendukung data yang berkenaan dengan bimbingan konseling lintas agama dan budaya dan toleransi yang terjadi pada kegiatan pengajian Maiyah Mocofat Syafaat.

5. Metode Analisis data

Pada penelitian kualitatif digunakan suatu metode analisis data berupa tehnik pengolahan.⁷³ Pada penelitian ini, data dikumpulkan tidak berupa angka tetapi berupa hasil data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan selama berada dilokasi penelitian. Data yang

⁷³ Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 12–13.

diperoleh merupakan data mentah kemudian diolah berdasarkan teori yang berkaitan dengan bimbingan konseling lintas agama dan budaya, dan toleransi pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Adapun langkah-langkah yang dipakai dalam analisis data adalah sebagai berikut :

a. Pemeriksaan Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperiksa. Data dalam penelitian ini berupa observasi di pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, hasil wawancara yang dikumpulkan secara *offline* (tempat lokasi penelitian) maupun secara *online* (melalui telpon seluler) dan dokumentasi yang berasal dari foto kegiatan, buku, youtube, blog dan lain sebagainya

b. Klasifikasi Data

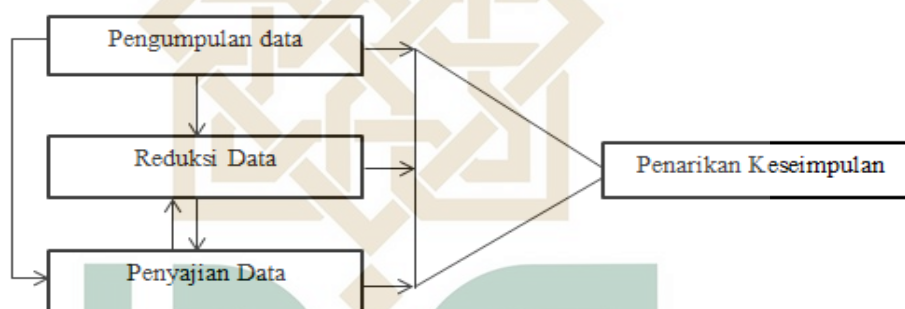
Klasifikasi data merupakan proses pengelompokan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang diklasifikasikan berkaitan dengan proses bimbingan konseling lintas agama dan budaya dalam penerapan nilai-nilai toleransi dalam pengajian Maiyah Mocopat Syafaat

c. Visualisasi Data

Visualisasi merupakan proses menampilkan data kemudian digambarkan secara rapi dan jelas. Dalam hal ini, data divisualisasikan secara rapi pada hasil penelitian yang berkaitan dengan proses bimbingan konseling lintas agama dan budaya, dan toleransi pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat

d. Penafsiran Data

Penafsiran data merupakan upaya yang dilakukan untuk menganalisis berbagai data yang didapatkan di lapangan yang bertujuan untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam melakukan penafsiran digunakan suatu teknik, adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis kualitatif dari Miles dan Huberman. Adapun alur analisis data sebagai berikut :



Bagan I.2 : Kerangka Analisis Inaktif (Miles dan Huberman) ⁷⁴

1) Pengumpulan Data

Ketika terjun kelapangan seluruh data dikumpulkan terlebih dahulu yang sesuai dengan kerangka teori penelitian. Adapun kerangka teori yang dibangun bimbingan konseling lintas agama dan budaya, dan toleransi. Data akan dikumpulkan berkaitan dengan semua hal yang terkait dengan kerangka teori.

2) Reduksi Data

Banyaknya data yang didapatkan dilapangan, oleh sebab itu penulis memfokuskan hasil penelitian pada aspek toleransi dalam

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, 246.

pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, dan bimbingan konseling lintas agama dan budaya. Penulis merangkai, memilih pokok pembicaraan yang dianggap penting untuk menjawab fokus penelitian dan setelah itu penulis akan merangkum catatan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya penulis melakukan pemilihan data guna memudahkan untuk mengumpulkan data, selanjutnya apabila masih ada data yang kurang maka penulis akan mencari data di lokasi penelitian.

Penulis dalam memahami terkait reduksi data mengalami kekurangan wawasan, oleh sebab itu penulis melakukan diskusi bersama dengan dosen pembimbing serta orang yang dianggap ahli. Hal ini bertujuan agar hasil yang ditemukan di lapangan dapat dilihat secara autentik dan kredibel.

3) Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan usaha atau cara yang digunakan untuk menampilkan data yang ditemukan di lapangan, data yang ditemukan disusun dengan teratur dan terarah sesuai dengan klasifikasinya agar mudah dipahami. Tujuan penulis di lapangan adalah untuk memperoleh data dari informan secara objektif dan diklasifikasikan guna data yang didapatkan tertata dengan rapi. Ketika data telah dikumpulkan dan sesuai dengan yang diinginkan maka penulis berusaha menyajikannya secara naratif dan apa adanya tentang temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan proses

bimbingan konseling lintas agama dan budaya dalam pemahaman toleransi pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menyimpulkan hasil temuan data maupun hubungan dengan teori yang digunakan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang ditemukan di lapangan, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipercayai dan tidak ada keraguan sehingga terjamin kredibilitasnya. Beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh penulis ada beberapa kriteria, yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Berkaitan dengan keikutsertaan penulis dilapangan, hal yang telah dilakukan seperti berbaur dengan jemaah Maiyah Mocopat Syafaat dalam Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat dan masyarakat Tamantirto. Hal itu dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

b. Ketekunan dalam Pengamatan

Penulis melakukan pengamatan secara teliti dan cermat. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Kemudian data yang didapat oleh penulis akan ditelaah secara detail, sehingga data yang diverifikasi. Dalam penelitian ini penulis berusaha maksimal mungkin dalam menjelaskan terkait penelitian yang dilakukan penulis.

c. Triangulasi

Pada tahap triangulasi, penulis melakukan perbandingan data wawancara, observasi, terhadap jemaah yang latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selanjutnya menelaah data dari hasil wawancara terhadap Cak Nun dan beberapa pengurus forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, serta masyarakat sekitar, dan terakhir penulis akan mengimbangi perolehan data yang didapatkan dengan berbagai sudut pandang yang disesuaikan dengan kerangka teori.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini berisikan lima bab pembahasan didalamnya. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan pembahasan yang ditulis dan dijelaskan. Untuk itu penulis mengklasifikasikan hasil tulisan sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini terdapat latar belakang pengambilan tema. “Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya studi atas pengajian Maiyah Mocopat Syafaat”. Selanjutnya menjelaskan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan menuliskan manfaat

penelitian untuk melihat kontribusinya, baik secara akademis maupun praktis. Kemudian penulis menganalisis sejauh mana kajian terkait bimbingan konseling lintas agama dan budaya, dan terkait toleransi pada kajian-kajian yang telah dilakukan. Kemudian penulis menguraikan kerangka teoritis, hal ini bertujuan untuk membantu menganalisis data yang didapatkan di lapangan. Terakhir pada bab ini menjelaskan terkait metodologi yang digunakan dalam sebagai acuan cara kerja, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis berbagai data yang ditemukan di lapangan.

BAB II: Bab ini membahas mengenai forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat baik itu dari segi latar belakang terbentuknya forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, pendiri dari pengajian tersebut, dan jemaah Maiyah Mocopat Syafaat. Intinya pada bab ini membahas seluruh yang berkaitan dengan forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Semua aspek tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman terhadap penulis maupun pembaca agar paham dengan lokasi penelitian.

BAB III: Bab ini mengkaji nilai-nilai toleransi dalam Bimbingan dan Konseling keagamaan berwawasan lintas agama dan budaya pada forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Adapun yang dibahas meliputi: memahami keberagaman individu, layanan pemberian bantuan (layanan informasi, layanan bimbingan individual, layanan bimbingan kelompok), materi bimbingan konseling berwawacsan lintas agama dan budaya (materi tugas dan materi bebas), metode pendekatan bimbingan dan konseling berwawasan lintas agama dan budaya (pendekatan multikultural, pendekatan

komunikasi dalam bimbingan konseling berwawasan lintas agama dan budaya).

BAB IV: Pada bab ini membahas mengenai makna toleransi dalam forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Adapun yang dibahas mengenai: makna toleransi bagi forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat dalam menyikapi perbedaan, penerapan nilai-nilai toleransi oleh jemaah Maiyah Mocopat Syafaat dalam kehidupan sehari-hari (sebelum mengikuti pengajian Maiyah mocopat Sayafaat dan sesudah mengikuti pengajian Maiyah Mocopat Syafaat), dan hubungan bimbingan konseling lintas agama dan budaya dengan toleransi di pengajian Maiyah Mocopat Syafaat.

BAB V: Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir yang ditulis secara padat, guna menjawab pokok permasalahan tesis ini. Selain itu penulis juga menuliskan saran dan tanggapan terhadap tema yang diangkat dalam penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : *Pertama*, kegiatan Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat sebagai suatu kegiatan perkumpulan individu dari berbagai macam ragam. Dalam memahami individu yang berbagai macam ragam tersebut, digunakan bimbingan konseling lintas agama dan budaya untuk membaca fenomena tersebut. Bimbingan konseling lintas budaya memahami manusia sebagai individu yang beragam serta memahami individu berdasarkan dinamika kultur. Pada jemaah pengajian Maiyah Mocopat Syafaat memiliki dinamika kultur dan keberagaman, oleh sebab itu dalam pendekatan dilakukan pemberian layanan dalam pemberian bimbingan. Layanan tersebut berupa layanan informasi yang bertujuan untuk menambah wawasan baru sehingga dapat menciptakan suasana kekeluargaan, layanan bimbingan individual bertujuan untuk mengakomodasi masalah yang sifatnya pribadi baik itu masalah spritual, sosial, politik, agama, kebudayaan, dan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman individu. Dalam pemberian layanan diperlukan suatu pendekatan seperti pendekatan multikultural, komunikasi yang berwawasan lintas budaya, komunikasi lintas agama dan komunikasi interkultural.

Kedua, makna toleransi dalam forum pengajian Maiyah Mocopat Syafaat adalah sikap dan sifat seseorang untuk menghormati dan menghargai

suatu perbedaan. Pada implementasinya jemaah pengajian menerapkan toleransi disetiap kegiatan pengajian. sikap toleransi yang diterapkan berupa saling memahami perbedaan, mengakui hak orang lain, saling menghormati, tidak mengucilkan, saling merangkul dan mendukung satu dengan yang lainnya.

Ketiga, jemaah yang hadir pada pengajian awalnya masih ada yang belum paham dan masih intoleran. Dibuktikan dengan masih belum terlalu peduli, belum menghargai, masih memiliki pandangan negatif terhadap orang lain. Tetapi setelah mengikuti pengajian Maiyah Mocopat Syafaat mengalami perubahan paradigma terhadap segala bentuk perbedaan, seperti lebih mengakui hak orang lain, lebih terbuka, lebih peka, lebih menghargai, peduli, saling mengerti dan menerima perbedaan.

B. Saran

Suatu penelitian yang telah dilakukan baik penelitian di lapangan maupun tidak, pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang berkaitan dengan toleransi yang diterapkan melalui Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya, sehingga bisa dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin mengenal lebih dalam terkait hal tersebut. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan-kekurangan yang ada di penelitian ini. Sehingga perlu dikaji dan gali secara mendalam. Adapun beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan bahwa banyak hal menarik yang dapat dijadikan penelitian lanjutan. Penelitian ini hanya mengkaji tentang penerapan sikap toleransi yang terjadi pada pengajian Maiyah Mocopat Syafaat, kemudian menggambarkan secara umum pemahaman jemaah terkait toleransi yang didapatkan dalam pengajian. Peneliti selanjutnya bisa menggali secara mendalam terkait sejauh mana sikap toleransi yang diterapkan pada lingkungan jemaah, dengan cara mendatangi kediaman jemaah. Hal tersebut dilakukan agar lebih akurat ucapan yang diungkapkan oleh jemaah yang mengakui bahwa dirinya telah menerapkan sikap toleransi. Selain itu pada ranah Bimbingan dan Konseling masih banyak penelitian yang belum mengkaji isu-isu terkait lintas agama dan budaya, terkhusus mengenai bimbingan konseling lintas agama dan budaya pada ranah non formal.

2. Bagi Praktisi BKI

Penelitian ini memiliki manfaat bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam terkhusus bagi konselor yang ingin melakukan bimbingan konseling lintas agama dan budaya. Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk memahami suatu keberagaman klien dalam pemberian bantuan selama proses bimbingan dan konseling. Biasanya praktisi BKI melakukan pendekatan bimbingan konseling kurang memperhatikan keragaman latar belakang (budaya, agama, suku, ras, dan lainnya) klien. Oleh karena itu, praktisi BKI diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang lebih berfokus

pada keberagaman latar belakang klien yang sedang ditangani. Hal yang menarik lainnya yang perlu dibahas pada penelitian lanjutan ialah penekanan pada pendekatan lintas agama dan budaya melalui toleransi kepada klien, seperti yang telah dilakukan oleh Cak Nun terhadap jemaahnya selama pengajian yang menerapkan sikap toleransi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis berharap adanya perbaikan dan penelitian lebih lanjut untuk melihat lebih lanjut atau sisi lainnya guna memperluas penelitian ini. Pada keilmuan Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan yang nantinya dapat memberikan kontribusi bagi orang banyak. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menyingkap secara sederhana terkait makna toleransi dalam bingkai bimbingan konseling lintas agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku, Artikel, Web

- Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Achmad, Ubaidillah. "Konseling Lintas Budaya Perspektif Addurrahman Wahid." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1 (2016).
- Adhipura, Anak Agung Ngurah. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Ali, H.M. Daud. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial, Dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Amaliawati, Rediska. "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa." *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1, No, 1 (2017).
- Arikunto, Suharsami. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- . *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- . *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arkoun, Muhammed. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Al-Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1977.
- Asmani, Jamal Makmura. *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Diva Pres, 2010.
- Bahari. *Toleransi Beragama*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Pres, 2010.
- Bakar, Abu. "KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* Vol.7, No.2 (2015).
- Betts, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 2 (2016).
- Corey G. *Theory dan Practice of Group Counseling*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1991.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- Diane, Tilman. *Living Value dan Education Program*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Djuniasih, Elisabeth, dan Aceng Kosasih. "Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis." *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 9, No. 1 (2019).
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perubahan." *Jurnal Komunitas* Vol. 5, No. 1 (2013).
- Geerts, Cliffort. *Kebudayaan Dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- Giyono. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Gumilang, Galang Surya. "Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat ASEAN (MEA)." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* Vol. 5, No. 2 (2015).
- Hadi, Sumasno. "Pemikiran Emha Ainun Nadjib Dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusi Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial." Universitas Gajah Mada, 2011.
- Hariko, Reski. "Ldanasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* Vol. 2, No. 2 (2017).
- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragam Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bima Ilmu, 2007.
- Hellen. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bdanung." *Indonesian Journal Of Anthropology* Vol. 1, No. 2 (2016).
- Huda, M Thoriqul Huda, dan Isna Alfi Maghfiroh. "Pluralisme Dalam Pdanangan Pemuda Lintas Agama Di Surabaya." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* Vol. 02, No. 01 (2019).
- Humaedi, M. Alie. "Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung." *Jurnal Analisa* Vol. 21, No. 02 (2014).
- Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib, Sebuah Kajian Sosiologi Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Jackson, Morris L. "Cross-Cultural Counseling at the Crossroads: A Dialogue with Clemmont E. Vontress." *Journal of Counseling ang Development* Vol. 66, No. 1 (1987).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Prespektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Khotimah. "Toleransi Beagama." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 20, No. 2 (2013).
- Kinloch, Graham C. *Sociological Theory: Development dan Major Paradigma*. Bdanung: Pustaka Setia, 2005.
- Kristianto, Aris. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Studi Tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent Pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Ed. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal." *Al-Irsayad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 6, No.2 (2016).
- Maliky, M. Alawy. *Mafahim Yajib An-Tusahah*. Indri Mahally Fikry (terj.). Jakarta: Fkahati Aneska, 1994.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kalam Semesta, 2015.
- Masruri. "Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agam." *Jurnal Al-Tazkiah* Vol. 5, No. 2 (2016).
- Masturi. "Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya." *Junal Konseling Gusjigang* Vol. 1, No. 2 (2015).
- Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mayopu, Richard G. "Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa Dan Bernegara." *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* Vol. II, No. 3 (2015).
- McLeod, John. *Pengantar Konseling; Teori Dan Study Kasus*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat." *Jurnal Vijicariya* Vol. 2, No. 1 (2016).
- Muhammad, Fadhil. "Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja." *Suloh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 4, No. 1 (2019).
- Mulyanto, Agus. *Sistem Informasi Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muthahari, Murtadha. *Manusia Dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997.
- Nadjib, Emha Ainun. *Agama, Nasi Dan Kebodohan” Dalam Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Cet. Ke-2. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Markesot Bertutur*. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Markesot Bertutur Lagi*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Orang Maiyah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015.
- . *Sedang Tuhan Pun Cemburu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Nisvilyah, Lely. “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto).” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No, 2 (2013).
- Nuzliah. “Counseling Multukultural.” *Jurnal Edukasi* Vol. 2, No. 2 (2016).
- Osborn, Kevin. *Tolerance*. New York, 1993.
- Patterns, L. Sunny. *Integrative Life Planning; Crical Tasks For Career Development dan Changing Life Patterns*. San Pransisco: Jossey-Bass Publishers, 1997.
- Pedersen, Paul. *Counseling Across Cultures*. East-West Center Book: University Press of Hawaii, 1991.
- Poerwadarminta. *Boesastra Djawa*. Groningan-Batvia: J.B. Wolters, 1939.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- . *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Qutub, Sayyid. *Islam Dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Firdaus, 1987.
- . *Islam Dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: PT Temprint, 1987.
- Ridwan, Kafrawi. *Ensiklopedia Islam*. Cet. ke-3. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994.
- Ridwan, Mujib. “Komunikasi Lintas Agama Dalam Persfektif Islam.” *Al-Hikma: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1, No. 2 (2011).

- Ridwan, Nurma Ali. "Komunikasi Konseling Lintas Budaya Di MAN 2 Brebes Jawa Tengah", *Komonika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.* *Komonika Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 11, No. 1 (2017).
- Robinson, Mary. "Tolerance." *The Furrow* Vol. 47, No. 1 (1996).
- S. Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Cet. ke-4. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992.
- Saputra, Prayogi R. *Spiritual Journey, Pemikiran Dan Perenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012.
- Sedyawati, Edi. *Kebudayaan Di Nusantara: Dari Keris, Tortor, Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Semarang, Tim FKUB. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semaarang: FKUB, 2009.
- Setiawan, Agung. "Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi SAW." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, No. 2 (2015).
- Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Terlaju, 2003.
- Slameto. *Bimbingan Di Sekolah*. Salatiga: PT Bina Aksara, 1986.
- Subhi, Muhammad Rifa'i. "Implementasi Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di Sekolah." *jurnal Madaniyah* Vol. 01, No. 12 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sulistyarini, dan Jauhar. *Dasa-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Sumaatmadja, dan Nursid. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta, 2000.
- Sumarmata, Henry Thomas, Sunaryo, dan Chdanra Saputra Purnama. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Supriyanto, Agus, dan Amien Wahyudi. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Idividu." *Jurnal Ilmiah Counselia* Vol. 7, No. 2 (2017).
- Surya, Muh. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkapkan Keberagaman Budaya*. Cet. Ke-1. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Suwarni. "Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1 (2016).
- Syahril. "Konseling Lintas Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia." *Jurnal Al-Taujih* Vol 4, No.1 (2018).
- Syam, Hidayani. "Komunikasi Dalam Konseling Lintas Budaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI Batusungkar* (November 28, 2015).
- Toha, Anis Malik. *Tren Plurlisme Agama*. Jakarta: Persfektif, 2005.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Koseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Ed. 5. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ungkang, Marcelus. "Dekonstruksi Jagues Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra" Vol. 1, No. 1 (2013).
- Vontress, Clemmont E. "Counselin The Culturally Different In Our Society." *Jornal of Employment Counseling* Vol. 6, No. 1 (1969).
- Waghid, Yusef, dan Nuraan Davids. *Tolerance dan Dissent Within Education*. Swiss: Springer International Publishing AG, 2017.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*. Jakarta: C.V. DANI OFFSET, 2005.
- Wibowo, Mungin Eddy. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press, 2005.
- Wuldanari, Taat. "Menciptakan Perdamaian Malalui Pendidkan Perdamaian Di Sekolah." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. V, No. 1 (2010).
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perseda Media Group, 2012.
- Admin BBC. "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Ditingkat Warga," 3 April 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>. Diakses 19 September 2019
- Admin Website ALMI. "Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia Dengan Metode Riset Yang Tepat," 13 Juni 2019. <https://almi.or.id/2019/06/13/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-ri-set-yang-tepat/>. Diakses 29 Januari 2020.

Hadi, Dwi Winato. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Sikap Toleransi DiIndonesia,"http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FE52CE11-862A-42C3-9527-DB09E874C6C4_.pdf. Diakses 19 September 2019

Muryono, Buanergis. "Mocopat Bukan Moco Papat Papat,"
<https://www.kompasiana.com/buanergis/54ffac4da33311804c510e47/mocopat-bukan-moco-papat-papat>. Diakses 15 Juni 2020.

UNESCO. "Declaration of Principles on Tolerance,"
http://portal.unesco.org/en/ev.phpURL_ID=13175&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html. Diakses 20 November 2019

Ustman, Ahmad Farid. "Komunikasi Konseling Lintas Budaya Di MAN Gondanglegi Kabupaten Malang." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/17485/>. Diakses 21 Mei 2020.

Sumber Informasi di Lapangan

Daus. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 April 2020.

Fais. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.

Fais, Muhammad. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.

Firdaus. Wawancara Dengan Jemaah Pengajain Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.

———. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.

———. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 25 Juli 2020.

Ika. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 25 Juli 2020.

Khairu. Wawancara Dengan Jemaah Pengajain Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, Maret 10, 2020.

Mustofa, Helmi. Wawancara Dengan Tim Menejemen Cak Nun Dan Kiai Kanjeng Di Kadipiro, Kasihan, Bantul, DIY, Maret 22, 2020.

Nun, Cak. Wawancara Di Rumah Maiyah Kdipiro, Kasihan, Bantul, DIY, 19 Februari 2020.

- . Wawancara Yang Di Tokohkan Dalam Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Rumah Maiyah Kadipiro, Kasihan, Bantul, DIY, 29 Februari 2020.
- Sodikin. Wawancara Dengan Sekretaris Keluarga Mocopat Syafaat (KMS) Di Rumah Maiyah Kadipiro, Kasihan, Bantul, DIY, 4 Maret 2020.
- Sodiq. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.
- . Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 25 Juli 2020.
- Arfan. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.
- Addul. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.
- Abdul. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 25 Juli 2020.
- Yatat. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 25 Juli 2020.
- Yayat. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.
- Yoga. Wawancara Dengan Jemaah Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 10 Maret 2020.
- Observasi Pada Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamintiro, Kasihan, Bantul, DIY, 17 Desember 2019.
- Observasi Pada Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamintiro, Kasihan, Bantul, DIY, 17 Desember 2019.
- Observasi Pada Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantiro, Kasihan, Bantul, DIY, 17 Januari 2020.
- Observasi Pada Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantiro, Kasihan, Bantul, DIY, 17 Februari 2020.